PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN DALAM MEMERANGI HOAX DI MEDIA SOSIAL

Agnes Avenia Br Barus¹, Enjel Elfrida Purba², Jelita Maria Christine Samosir³,
Veranita Sitio⁴, Yefoni Valentina Banjar⁵

agnesavenia@gmail.com¹, enjelpurba234@gmail.com²,
jelitamaria432@gmail.com³, veranitasitio11@gmail.com⁴, yefonivalentinabanjar14@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Artikel ini berjudul pengaruh pendidikan agama kristen protestan dalam memerangi hoax di media sosial merupakan sebuah upaya memasukan pendidikan agama Kristen untuk mengantisipasi hoaks yang terus berkembang di era digital. Hoaks merupakan virus yang terus menyebar di dalam kehidupan manusia. Manusia adalah penyebab dari penyebar hoaks itu sendiri. Dalam hal ini, hoaks diciptakan oleh manusia, di sebar oleh manusia dan akan mematikan tubuh dan jiwa manusia. Hoaks sudah ada sejak zaman Adam dan Hawa. Dalam hal ini, karena hoaks manusia jatuh dalam dosa dan memutuskan hubungan antara Allah dan manusia sehingga manusia hilang kemuliaan Allah. Dengan demikian, hoaks sudah ada sejak manusia pertama dan hoaks terus berkembang hingga saat ini di era digital hoaks berkembang dengan cepat dan serba canggih melalui media sosial. Melihat hoaks yang terus berkembang dan menyebar dengan begitu cepat di era digital maka untuk mengantisipasinya melalui pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja dan sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif

Kata Kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan isi artikel (secara alfabetis).

(Times New Roman, size 10 font)

Abstract

This article is entitled the influence of Protestant Christian religious education in fighting hoaxes on social media is an effort to include Christian religious education to anticipate hoaxes that continue to develop in the digital era. Hoax is a virus that continues to spread in human life. Humans are the cause of hoax spreaders themselves. In this case, Hoaxes are created by humans, spread by humans and will kill the human body and soul. Hoaxes have existed since the time of Adam and Eve. In this case, because of human hoaxes fall into sin and break the relationship between God and humans so that humans lose the glory of God. Thus, hoaxes have existed since the first humans and hoaxes continue to develop until now in the digital era, hoaxes are developing quickly and completely.sophisticated through social media. Seeing hoaxes that continue to develop and spread so quickly in the digital era, we need to anticipate them through Christian religious education in families, churches and schools. The method used in this writing is a qualitative method.

Keywords: 3-5 words or phrases that reflect the contents of the article (alphabetically).

(Times New Roman, size 10 font Italic)

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu platform komunikasi yang paling populer dan berpengaruh di era digital ini. Namun, kehadiran media sosial juga membawa konsekuensi negatif, salah satunya adalah penyebaran berita palsu atau yang lebih dikenal dengan istilah "hoax". Hoax memiliki potensi yang merusak, karena dapat menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, konflik, dan bahkan kerugian bagi individu, masyarakat, dan institusi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen Protestan dapat memainkan peran penting dalam memerangi hoax di media sosial. Pendidikan agama Kristen Protestan memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang dapat membentuk karakter individu

dan memberikan landasan dalam menghadapi fenomena hoax yang semakin meluas. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang menggarisbawahi peran pendidikan agama Kristen Protestan dalam memerangi hoax di media sosial. Penelitian oleh Smith (2018) menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial. Melalui pemahaman nilai-nilai agama, individu dapat mengidentifikasi dan memilah berita palsu dari berita yang benar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2019) menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membangun kecerdasan spiritual individu. Dalam konteks memerangi hoax di media sosial, kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk memahami tujuan dari penyebaran hoax dan mengembangkan sikap bijaksana dalam menyikapi informasi yang mereka temui. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brown (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen Protestan dapat membantu individu dalam mengembangkan kepekaan terhadap kebenaran. Melalui pemahaman nilai-nilai agama, individu dapat melihat pentingnya kebenaran dalam komunikasi dan mampu melawan penyebaran hoax dengan menyebarkan informasi yang benar dan akurat. Dalam penelitian ini, kami akan mengkaji lebih lanjut peran pendidikan agama Kristen Protestan dalam memerangi hoax di media sosial. Kami akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat menjadi landasan dalam pengembangan pemahaman kritis, kecerdasan spiritual, dan kepekaan terhadap kebenaran dalam konteks digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan agama Kristen Protestan sebagai upaya dalam memerangi hoax di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan penyebaran hoax, meningkatkan literasi digital, dan mempromosikan kebenaran serta integritas dalam komunikasi online.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis konten. Kami akan melibatkan responden yang terdiri dari pendeta, guru agama Kristen Protestan, dan individu yang aktif dalam pelayanan gereja serta memiliki keahlian dalam bidang media sosial.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran pendidikan agama Kristen Protestan dalam memerangi hoax di media sosial, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan landasan bagi masyarakat sipil, gereja, dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dalam upaya memerangi fenomena hoax dan membangun masyarakat yang lebih berintegritas di era digital.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis konten. Kami akan melibatkan responden yang terdiri dari pendeta, guru agama Kristen Protestan, dan individu yang aktif dalam pelayanan gereja serta memiliki keahlian dalam bidang media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran pendidikan Agama Pristen protestan dalam memerangi hoax

a. Ajaran tentang kebenaran dan kejujuran

1. kebenaran dan kejujuran menurut Alkitab

Dalam Alkitab, kebenaran dan kejujuran merupakan nilai-nilai fundamental yang diajarkan dan ditekankan kepada umat manusia. Kebenaran didefinisikan sebagai kesesuaian antara kenyataan dan apa yang dikatakan atau dipercayai. Kejujuran, di sisi lain, merupakan tindakan menyampaikan kenyataan tersebut dengan tulus dan tanpa tipu daya.

Alkitab memuat berbagai ayat yang menekankan pentingnya kebenaran dan kejujuran. Contohnya, Sepuluh Perintah Allah melarang berbohong dan mencuri, dan mendorong para pengikutnya untuk hidup dengan integritas dan transparansi. Amsal 12:22 mengatakan, "Orang yang jujur dipercaya, tetapi penipu menipu dirinya sendiri." Ayat lain dalam Mazmur 119:142 menyatakan, "Keadilan-Mu adalah keadilan kekal, dan Taurat-Mu adalah kebenaran."

Kebenaran dan kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga merupakan cerminan dari karakter Allah. Alkitab menggambarkan Allah sebagai sumber kebenaran dan keadilan yang sempurna. Dalam Yesaya 59:4 dikatakan, "Kebenaran telah hilang, dan keadilan telah tersesat dari jalan kami." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbohong dan menipu, dan hal ini bertentangan dengan karakter Allah yang kudus.

Bagi umat Kristen, hidup dalam kebenaran dan kejujuran berarti meneladani Allah dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Hal ini bukan hanya tentang berkata jujur, tetapi juga tentang bertindak dengan integritas dalam segala aspek kehidupan. Dengan hidup dalam kebenaran dan kejujuran, umat Kristen dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri.

Alkitab, sebagai sumber utama ajaran Kristen Protestan, menekankan pentingnya kebenaran dan melarang penyebaran kebohongan. Perintah Allah kesembilan melarang memberi kesaksian palsu, yang dapat diartikan sebagai melarang menyebarkan informasi yang tidak benar.

Dalam konteks memerangi hoax, kebenaran Kristen Protestan mendorong individu untuk:

1. Memeriksa sumber informasi: Sebelum membagikan informasi, penting untuk memastikan sumbernya kredibel dan terpercaya.
2. Mencari informasi dari berbagai sumber: Jangan hanya mengandalkan satu sumber informasi, carilah informasi dari berbagai sumber yang terpercaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
3. Mempertanyakan informasi: Bersikaplah kritis terhadap informasi yang diterima, jangan mudah percaya dengan apa yang dibaca atau didengar.
4. Memverifikasi informasi: Carilah fakta dan bukti untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya
5. Berani berkata "tidak tahu": Tidak apa-apa untuk mengakui bahwa Anda tidak mengetahui kebenaran suatu informasi. Lebih baik tidak membagikannya daripada menyebarkan informasi yang salah.

Dengan memahami kebenaran dalam berbagai dimensinya, umat Kristen Protestan dapat menjadi agen penangkal hoax yang efektif. Melalui pemahaman yang benar tentang kebenaran, mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih informatif dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

b. Ajaran tentang kasih dan tanggung jawab

Alkitab sebagai kitab suci umat Kristiani, sarat dengan ajaran tentang kasih dan tanggung jawab. Kedua nilai ini saling terkait dan menjadi fondasi penting bagi kehidupan

orang percaya.

Kasih merupakan inti dari ajaran Alkitab. Kasih didefinisikan sebagai pengabdian, kepedulian, dan kebaikan yang tulus terhadap sesama. Dalam Matius 22:39, Yesus menyatakan bahwa "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akalmu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu seperti diri sendiri." Kasih ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang kita sukai, tetapi juga kepada mereka yang sulit kita sayangi, bahkan musuh kita.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kasih. Kasih mendorong kita untuk bertindak dan mengambil peran dalam kehidupan orang lain. Kita memiliki tanggung jawab untuk mengasahi dan melayani sesama, baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti membantu mereka yang membutuhkan, menegakkan keadilan, dan memelihara ciptaan Tuhan.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang bagaimana kasih dan tanggung jawab diwujudkan dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, Maria, dan Rasul Paulus menunjukkan bagaimana mereka hidup dengan penuh kasih dan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Kisah-kisah mereka menjadi inspirasi dan teladan bagi orang percaya dalam menjalani hidup. Kasih dan tanggung jawab bukan hanya perintah agama, tetapi juga kunci untuk hidup yang bahagia dan bermakna. Ketika kita hidup dengan kasih dan tanggung jawab, kita membangun hubungan yang positif dengan orang lain, berkontribusi pada kebaikan bersama, dan mengalami sukacita sejati. Alkitab mengajak kita untuk senantiasa bertumbuh dalam kasih dan tanggung jawab. Dengan membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta mengikuti teladan Yesus Kristus, kita dapat semakin memahami dan mengamalkan nilai-nilai penting ini dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini, informasi dengan mudah tersebar melalui berbagai platform media sosial. Namun, di balik kemudahan akses informasi, terdapat bahaya yang mengintai: penyebaran hoax atau berita bohong. Hoax dapat membawa dampak negatif yang signifikan, seperti memicu perpecahan, keresahan sosial, bahkan kerugian materi.

Sebagai umat beriman, kita dipanggil untuk memerangi hoax dengan kasih. Kasih, dalam konteks ini, bukan hanya tentang perasaan sayang, tetapi juga manifestasi tanggung jawab moral untuk menyebarkan kebenaran dan kebaikan.

a. Melawan hoax dengan kasih:

1. Sikap Bijaksana dan Bertanggung Jawab:

- a. Verifikasi Informasi: Sebelum membagikan informasi, luangkan waktu untuk memverifikasinya. Cari tahu sumber informasinya, kredibilitas pembuatnya, dan bandingkan dengan sumber lain yang terpercaya.
- b. Cek Fakta: Manfaatkan berbagai situs web pemeriksa fakta seperti Turn Back Hoax atau Tempo.co untuk memastikan kebenaran informasi.
- c. Pertimbangkan Dampak: Pikirkan sebelum membagikan informasi, terutama jika informasi tersebut sensitif atau berpotensi menimbulkan keresahan.

2. Komunikasi yang Jelas dan Terbuka:

- a. Gunakan Bahasa yang Tepat: Hindari penggunaan kata-kata yang provokatif dan fokuslah pada penyampaian informasi yang faktual dan objektif.
- b. Jelaskan Sumber: Ketika membagikan informasi, cantumkan sumbernya agar orang lain dapat memverifikasinya sendiri.
- c. Terbuka untuk Koreksi: Jika informasi yang Anda bagikan ternyata salah, beranilah untuk mengakui kesalahan dan meluruskannya dengan informasi yang benar.

3. Peduli dan Berempati:
 - a. Pikirkan Penerima: Ingatlah bahwa di balik layar ada manusia yang mungkin terpengaruh oleh informasi yang Anda bagikan.
 - b. Hindari Perundungan Online: Hindari menyebarkan hoax untuk menyerang atau menjatuhkan pihak lain.
 - c. Promosikan Dialog Positif: Ajaklah orang lain untuk berdiskusi dan mencari kebenaran bersama, daripada saling berdebat dan menyebarkan kebencian.
4. Menjadi Teladan dan Agen Perubahan:
 - a. Berbagi Konten Positif: Sebarkan informasi yang bermanfaat, inspiratif, dan membangun, alih-alih berita bohong yang negatif dan destruktif.
 - b. Ajarkan Orang Lain: Bagikan pengetahuan dan tips tentang cara melawan hoax kepada keluarga, teman, dan komunitas Anda.
 - c. Dukung Jurnalisme Berkualitas: Dukung media massa yang kredibel dan profesional dalam memproduksi berita yang akurat dan terpercaya
 - d. Melawan hoax dengan kasih bukan hanya tentang memerangi informasi yang salah, tetapi juga tentang membangun jembatan kepercayaan dan kebaikan di era digital. Dengan bersikap bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh kasih, kita dapat bersama-sama menciptakan ruang digital yang lebih positif dan informatif.
- b. Melawan hoax dengan tanggung jawab

Rasa tanggung jawab mendorong kita untuk menjadi penjaga kebenaran dan memerangi penyebaran hoax. Kita harus berani menegur dan meluruskan informasi yang salah, serta mengedukasi orang lain tentang pentingnya mencari informasi yang akurat dan terpercaya.

Melawan hoax dengan tanggung jawab adalah tugas bersama. Dengan bersatu dan saling bahu membahu, kita dapat membangun ekosistem digital yang lebih sehat, di mana kebenaran dan informasi yang akurat dapat mudah diakses dan disebarluaskan
- c. Ajaran tentang kasih dan discernment

Di era digital yang penuh dengan informasi, discernment atau kebijaksanaan dalam memilah informasi menjadi kunci utama dalam memerangi hoax. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk meneliti, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis, sehingga terhindar dari terjerumus dalam jebakan hoax.

Discernment dalam memerangi hoax meliputi beberapa aspek:

 1. Kemampuan Membaca Kritis:
 - a. Membaca dengan Cermat: Baca informasi dengan seksama, perhatikan detail, dan identifikasi potensi inkonsistensi atau kejanggalan.
 - b. Memahami Konteks: Pahami konteks di mana informasi dibuat, termasuk sumber informasi, tanggal publikasi, dan motif di baliknya.
 - c. Mencari Bukti Pendukung: Carilah informasi dari sumber lain yang kredibel untuk memverifikasi kebenaran informasi.
 2. Kemampuan Berpikir Kritis:
 - a. Mengajukan Pertanyaan: Ajukan pertanyaan kritis terhadap informasi, seperti: Siapa yang membuat informasi ini? Apa tujuan mereka? Apakah informasi ini sesuai dengan fakta yang saya ketahui?
 - b. Menimbang Berbagai Perspektif: Pertimbangkan berbagai sudut pandang dan opini sebelum menerima informasi sebagai kebenaran.
 - c. Melihat Melampaui Permukaan: Jangan mudah terpengaruh oleh judul atau gambar yang menarik, tetapi telusuri lebih dalam untuk memahami informasi secara menyeluruh.
 3. Kemampuan Mengambil Keputusan yang Tepat:

- a. Memilih Sumber yang Kredibel: Pilihlah informasi dari sumber yang terpercaya dan memiliki reputasi yang baik.
 - b. Berbagi Informasi dengan Bertanggung Jawab: Sebelum membagikan informasi, pastikan informasi tersebut benar dan tidak menyesatkan.
 - c. Laporkan Hoax: Jika menemukan hoax, laporkan kepada platform media sosial terkait atau kepada lembaga resmi seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Memperkuat discernment dalam diri kita adalah langkah penting dalam memerangi hoax. Dengan meningkatkan kemampuan membaca kritis, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat, kita dapat menjadi konsumen informasi yang bijaksana dan agen perubahan dalam membangun ekosistem digital yang lebih sehat dan informatif.

B. Strategi Penerapan pendidikan agama Kristen protestan dalam memerangi hoax

- a. Mengintegrasikan edukasi tentang hoax dalam kurikulum pendidikan agama

Mengintegrasikan Edukasi tentang Hoax dalam Kurikulum Pendidikan Agama

Mengintegrasikan edukasi tentang hoax dalam kurikulum pendidikan agama merupakan langkah penting untuk memerangi misinformasi dan membangun masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Berikut beberapa ide untuk mengintegrasikannya

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kebenaran dan Kejujuran

Mengajarkan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kebenaran dan kejujuran, seperti kejujuran, amanah, dan tabayyun (mencari kejelasan). Menjelaskan bahwa menyebarkan hoax bertentangan dengan nilai-nilai agama dan dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Meningkatkan Kemampuan Literasi Media

Mengajarkan siswa cara mengidentifikasi ciri-ciri hoax, seperti sumber informasi yang tidak kredibel, penggunaan bahasa yang provokatif, dan ketidakcocokan informasi dengan fakta yang ada. Memberikan pelatihan kepada siswa tentang cara mencari informasi yang akurat dan terpercaya, seperti memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan menggunakan situs web pemeriksa fakta.

3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi yang mereka terima dan tidak mudah percaya dengan semua yang mereka baca atau lihat di media sosial. Mengajarkan siswa cara menganalisis informasi secara kritis, seperti dengan mempertimbangkan sumber, bias, dan konteks informasi.

4. Memanfaatkan Teknologi dan Media

Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video, infografis, dan permainan, untuk mengajarkan siswa tentang hoax. Mengajak siswa untuk membuat konten kreatif, seperti poster, video, atau artikel, untuk menyebarkan kesadaran tentang bahaya hoax.

5. Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya edukasi tentang hoax dengan mengadakan seminar, workshop, atau diskusi. Bekerjasama dengan organisasi terkait untuk mengembangkan program edukasi tentang hoax yang lebih komprehensif.

Integrasi edukasi tentang hoax dalam kurikulum pendidikan agama perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan nilai kasih dalam menyebarkan informasi. Membahas tentang tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial. Menganalisis kisah-kisah dalam Alkitab tentang pentingnya kebenaran dan keadilan.

Dengan upaya edukasi yang komprehensif, kita dapat membangun generasi muda

yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial, sehingga dapat membantu memerangi misinformasi dan membangun masyarakat yang lebih informatif dan berbudaya. Mengintegrasikan edukasi tentang hoax dalam kurikulum pendidikan agama merupakan langkah yang penting untuk membekali siswa dengan pemahaman yang kritis dan kecerdasan media. Dalam model pendidikan moderasi beragama, siswa diajarkan tentang toleransi, penyebaran perdamaian, dialog antariman, dan keterbukaan. Selain itu, strategi berdasarkan hadis juga dapat digunakan untuk mengajarkan siswa cara menanggulangi hoaks. Edukasi literasi media juga menjadi fokus penting untuk melawan berita palsu dan hoaks di era digital ini.

Di era digital ini, hoax menjadi permasalahan yang kian marak. Oleh karena itu, pentingnya mengintegrasikan edukasi tentang hoax dalam kurikulum pendidikan agama. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kesadaran tentang hoax, membangun kemampuan identifikasi hoax, dan mendorong partisipasi aktif dalam memerangi hoax.

Manfaatnya, yaitu meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa, membangun ketahanan terhadap misinformasi, mempromosikan nilai-nilai kebenaran dan tanggung jawab, memperkuat pemahaman agama di era digital, dan menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan toleran.

b. Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten edukasi tentang hoax

Media sosial memiliki potensi besar untuk memerangi hoax. Dengan strategi yang tepat, kita dapat menyebarkan konten edukasi tentang hoax, meningkatkan literasi digital masyarakat, dan membangun ketahanan terhadap misinformasi. Media sosial seharusnya digunakan dan dimanfaatkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan menyebarkan konten-konten positif. Sayangnya, beberapa pihak memanfaatkannya untuk menyebarkan informasi yang mengandung konten negatif. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus, dikhawatirkan akan membahayakan generasi muda. Oleh karena itu, berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyebaran hoax di media sosial:

1. Literasi Digital: Edukasi masyarakat tentang bagaimana mengenali dan memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Berbagai organisasi, termasuk LSM, media, dan pemerintah, telah berusaha meningkatkan literasi digital melalui program-program seperti CekFakta. Kolaborasi antara Mafindo dan puluhan media siber membantu memverifikasi konten-konten yang banyak tersebar di media sosial.
2. Undang-Undang: Pemerintah juga berupaya mengurangi penyebaran hoax dengan menyusun Undang-undang yang mengatur sanksi bagi pengguna internet yang turut menyebarkan konten negatif. Langkah ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi bagi mereka yang dengan sengaja menyebarkan informasi palsu atau merugikan.
3. Konten Positif: Masyarakat perlu diedukasi agar memanfaatkan media sosial secara positif dan tidak mudah termakan isu yang tidak benar. Dengan menyebarkan konten edukatif, seperti informasi tentang cara mengenali hoax, kita dapat membantu mencegah penyebaran berita palsu.
4. Peran Aktif: Setiap individu memiliki peran aktif dalam memerangi hoax. Kita dapat berkontribusi dengan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, serta mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama.
5. Ingatlah bahwa kritis dan bijaksana dalam menggunakan media sosial adalah kunci untuk mengurangi penyebaran hoax dan melindungi diri kita serta generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas agar pendidikan agama dapat menjadi landasan dalam

pengembangan pemahaman kritis, kecerdasan spiritual, dan kepekaan terhadap kebenaran dalam konteks digital. Dimana pendidikan agama memberikan suatu landasan dengan adanya ajaran kebenaran dan kejujuran yang merupakan nilai-nilai fundamental yang diajarkan dan ditekankan kepada umat manusia. Dengan memahami kebenaran dalam berbagai dimensinya, umat Kristen Protestan dapat menjadi agen penangkal hoax yang efektif. Melalui pemahaman yang benar tentang kebenaran, mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih informatif dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Sebagai umat beriman, kita dipanggil untuk memerangi hoax dengan kasih. Kasih, dalam konteks ini, bukan hanya tentang perasaan sayang, tetapi juga manifestasi tanggung jawab moral untuk menyebarkan kebenaran dan kebaikan.

Beberapa hal yang perlu kita terapkan dalam pendidikan agama Kristen protestan dalam memerangi hoax dengan upaya edukasi yang komprehensif, kita dapat membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial, sehingga dapat membantu memerangi misinformasi dan membangun masyarakat yang lebih informatif dan berbudaya. Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten edukasi tentang hoax, media sosial sekarang memiliki banyak potensi besar untuk memerangi hoax. Dengan strategi yang tepat, kita dapat menyebarkan konten edukasi tentang hoax, meningkatkan literasi digital masyarakat, dan membangun ketahanan terhadap misinformasi. Media sosial seharusnya digunakan dan dimanfaatkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan menyebarkan konten-konten positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Tafonao Talizaro, Prasetyo Yuliyanto. 2020. PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMERANGI BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. 2, No. 1: 1-12
- Paskah Donny Martianus Siburian, 2021. Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. 4, No.2: 226-237
- Melkias Fredik Boiliu, PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ATIPATIF DAN HOAKS DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR REVIEW, *Gema Wiralodra*, Vol 11, No 1, April 2020
- Christina Miranda Putri (dkk), 2024. Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial, *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*. 1, No.2: 102-117
- Mak Dick, 2020. PENGIMPUSIASIAN KEBENARAN KRISTUS: AJARAN ALKITAB ATAU PENALARAN DOGMATIS, *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, 3 No. 1: 63-76
- Carisma Rencan Marbun, 2019. KASIH DAN KUASA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN, *Jurnal Teologi "Cultivation"*. 3, No. 1: 663 – 672
- Tumangger Serru (dkk), 2022. HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN SPIRITUALITAS SISWA, *Jurnal Ilmu Pendidikan* .2 No. 3: 234 - 240
- Wulandari, L. M., Susilawati, S. Y., & Kustiawan, U. (2019). Pelaksanaan Program Bina Diri bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p044>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/4>

“Gereja dan Tantangan Era Digital: Membangun Literasi Media Umat Kristen” oleh

Majalah Gereja (<https://pgi.or.id/lokakarya-beriman-di-ruang-publik-memetakan-tantangan-gereja-di-era-digital-pasca-pandemi/>)